



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Moutakas berpendapat (1994, h. 111) bahwa salah satu cara menjalankan penelitian fenomenologis ialah untuk meninjau kajian pustaka penelitian sebelumnya, dengan indikasi bahwa si peneliti mencari jawaban baru yang dalam setiap penelitian terdahulu tersebut. Untuk kajian profesi jurnalis dalam aspek fenomenologis, penelitian ditemukan pada jangkauan luar negeri dibandingkan dalam negeri. Dua penelitian yang ditemukan yaitu: *A Phenomenological Study of Journalism Students' Perceptions of Their Education* dan *Journalism in Service to the Church: A Phenomenology of Journalists on Catholic Diocesan Newspapers*.

Penelitian pertama merupakan disertasi yang dibuat oleh Mary Ann Pearson pada Mei 2010. Berjudul *A Phenomenological Study of Journalism Students' Perceptions of Their Education*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam dari pengalaman edukasional yang dianggap efektif oleh para pelajar dan lulusan baru bidang jurnalistik demi mempersiapkan mereka dalam bekerja pada jurnalisme yang konvergen.

Peneliti tersebut menggunakan metode fenomenologi dengan teori jurnalistik, media sosial, etika, dan metakognisi.

Secara keseluruhan, para partisipan yang diwawancarai mengartikan pembelajaran jurnalisme yang efektif merupakan belajar yang dilalui berdasarkan

pengalaman. Pengalaman tersebut didorong oleh hubungan mentoring antar pribadi dan dijaga dengan hubungan media sosial.

Penelitian selanjutnya ialah *Journalism in Service to the Church: A Phenomenology of Journalists on Catholic Diocesan Newspapers* oleh Martin Nyinongo Yina. Tesis tersebut bertujuan untuk menjelaskan apa artinya bekerja dalam sebuah surat kabar keuskupan dengan mendalami pengalaman bekerja para jurnalis, serta memaparkan operasi serta relevansi dari surat kabar-surat kabar yang ada. Teori yang digunakan ialah gatekeeping dan framing, dengan metode fenomenologi.

Hasil penemuannya menyatakan bahwa para jurnalis surat kabar keuskupan melihat diri mereka sebagai jurnalis yang profesional, di mana pekerjaan mereka masih menjadi departemen yang relevan dalam gereja saat ini. Berikut tabel penelitian terdahulu dan perbandingannya dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut matriks penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Peneliti
Judul	<i>A Phenomenological Study of Journalism Students' Perception of Their Education</i> (DISERTASI)	<i>Journalism in Service to the Church: A Phenomenology of Journalists on Catholic Diocesan Newspapers</i> (TESIS)	Makna Profesi Jurnalis (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Jurnalis di Media Televisi free-to-air PT Media Nusantara Citra Tbk)
Nama Mahasiswa	Mary Ann Pearson	Martin Nyinongo Yina	Aliefia Nada Malik
Tahun	2010	2002	2016
Universitas	Universitas La Sierra	Universitas California State	Universitas Multimedia Nusantara
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk menyediakan pemahaman mengenai pengalaman edukasional yang dianggap efektif oleh siswa dan sarjana jurnalistik dalam mempersiapkan mereka menuju jurnalisme yang konvergen.</li> <li>- Sebuah pemahaman mengenai inti dari pengalaman edukasional jurnalistik yang efektif akan individu yang mengajar dengan menyediakan sudut pandang baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk menjelaskan apa artinya bekerja di surat kabar diocesan.</li> <li>- Untuk menjelaskan relevansi dan operasi dari surat kabar tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui makna profesi para jurnalis yang berada di perusahaan televisi PT MNC Tbk.</li> <li>- Mengetahui motif menjadi jurnalis.</li> </ul>
Metode	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Teori	Jurnalistik, media sosial, teori etika, metakognisi	Teori gatekeeping dan framing	Konsep jurnalis, teori fenomenologi Alfred Schutz
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Para partisipan mengartikan pengalaman edukasional jurnalisme yang efektif sebagai pembelajaran yang berlangsung saat para siswa bekerja dalam situasi pembelajaran eksperimental.</li> <li>- Tema yang muncul dalam setiap kategori ialah: perubahan tanpa henti, jurnalisme tercemar, berpura-pura, bekerja sebagai tim, membuat perbedaan, dan memahami bagaimana sesuatu bekerja.</li> </ul>	Penelitian ini menyatakan bahwa para partisipan melihat diri mereka sebagai jurnalis profesional yang pekerjaan masih menjadi departemen yang relevan dalam Gereja pada saat ini.	?

## 2.2 Kerangka Teori dan Konsep

### 2.2.1 Teori Fenomenologi

Peneliti hendak menjelaskan apa makna profesi jurnalis terkait dengan budaya pekerjaan dan orang-orang yang berinteraksi dengan para jurnalis. Menurut Creswell: "*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*" (Creswell, 1998, h. 51). Maka dari itu, studi penelitian fenomenologi menjelaskan arti pengalaman hidup seseorang mengenai suatu gejala atau konsep. Dalam hal ini, para jurnalis sebagai objek penelitian.

Menurut Moustakas (1994, h. 26) fenomena merupakan titik awal yang cocok untuk penyelidikan. Apa yang diberikan dalam persepsi kita tentang suatu hal ialah penampilannya, namun ini bukan ilusi kosong. Ini berfungsi sebagai awal penting dari ilmu pengetahuan yang mencoba mencari penentuan sah yang terbuka bagi siapa saja untuk membuktikan (Husserl, 1931, h. 129).

Fenomenologi didirikan oleh Edmund Husserl, di mana ia menganggap ilmu ini fundamental dalam berfilsafat. Ia mendasari pemikiran mengenai fenomenologi, yaitu sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (Kuswarno, 2013, h. 10). Kuswarno menambahkan bahwa menurut Husserl, fenomenologi dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah si peneliti mengalaminya sendiri.

Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia (Misnal, 2008, dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 9).

Perubahan seseorang atau pengalaman empiris menjadi wawasan penting terjadi melalui proses yang dinamakan “*ideation*” oleh Husserl (Kockelmans, 1967, dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 27). Moustakas memaparkan bahwa objek yang muncul dalam kesadaran berbau dengan objek di alam sehingga makna diciptakan, dan pengetahuan diperpanjang. Apa yang muncul di kesadaran adalah realitas mutlak, sementara apa yang muncul di dunia adalah produk dari belajar. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara apa yang ada dalam kesadaran dan apa yang ada di dunia.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali sumber asli pada diri subjek dan kesadaran (Kuswarno, 2013, h. 11). Misnal (2008, dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 12) menambahkan pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi, yaitu:

1. Fenomena adalah realitas sendiri (*realitas in se*) yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
3. Kesadaran bersifat intensional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

Kemudian, fenomenologi pun didalami oleh Alfred Schutz melalui analisisnya, dan meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Schutz memperluas jangkauan dari pandangan Husserl di mana ia menambahkan

pengetahuan sosial (Embree, ed., 2015, h. 50). Sebelumnya, Schutz mencoba menjelaskan bagaimana fenomena budaya memiliki arti bagi para individu dalam perspektif psikologi sosial. Namun, Schutz tidak menemukan kejelasan yang tepat dalam penelitian tersebut sampai ia mereferensikan fenomenologi konstitutif dari perilaku natural yang berasal dari filosofi fenomenologi transendental milik Husserl (Embree, ed., 2015, h. 53).

Ia melanjutkan bahwa secara spesifik tidak ada klasifikasi yang mengacu pada pengetahuan psikologi, tetapi terkadang Schutz mereferensikan psikoanalisis, psikologi behaviorist, dan teori Gestalt. Posisi yang disampaikan oleh Schutz mengenai fenomenologi ditarik dari pandangan Husserl, walaupun pernyataannya merupakan penjelasan yang lebih rinci. Ia menyatakan bahwa psikologi bermakna hanya sebagai ilmu positif, sebagai cabang dari antropologi, apabila analisis psikologis dilaksanakan secara eidetik dan priori (yang selalu mungkin) maka itu adalah konstitutif analisis sikap alami (fenomenologi psikologis).

Fenomenologi psikologi berbeda untuk Schutz dari ilmu budaya lainnya, dapat dikaitkan dengan perbedaannya terhadap psikologi sosial. Psikologi sosial bergantung pada individualisme metodologi yang fokus dengan bagaimana orang lain dibentuk oleh dan bagi diri mereka sendiri, dengan demikian ini menyediakan pondasi untuk menginvestigasi kehidupan kolektif dan kelompok dari cara bermacam-macam (historis ataupun secara pengetahuan sosial) (Embree., ed. 2015, h. 55). Di luar psikologi sosial, Schutz kemudian mengenali pendekatan

yang mengabstraksi individu dari masyarakat agar mendapatkan kejelasan lebih lanjut mengenai bagaimana makna dan hal-hal lain terbentuk.

Schutz mengutarakan bahwa baik ilmu pengetahuan ataupun akal sehat tidak dapat berlangsung tanpa pertimbangan yang ketat dari hal yang sebenarnya terjadi dalam pengalaman (Moustakas, 1994, h. 44). Schutz kemudian mencontohkannya dalam menghadapi seekor ular, di mana perasaan yang muncul ialah ketakutan (Embree, ed., 2011. H. 123). Ia menjelaskan bahwa perasaan takutnya akan ular selalu ada, tetapi hanya akan siap untuk diaktualisasikan ketika berhadapan dengan ular secara langsung. Perasaan takut tersebut kemudian dipaparkan oleh Schutz sebagai *habitual possession* (kepemilikan kebiasaan); di mana seperangkat potensi dari harapan yang diharapkan diaktualisasikan dibawah situasi yang diharapkan menghasilkan reaksi yang diharapkan. Pada umumnya, relevansi motivasi yang Schutz miliki ketika berhadapan dengan ular merupakan pengendapan dari pengalaman sebelumnya yang berujung pada kepemilikan pengetahuan kebiasaan yang permanen—hanya muncul ketika berada di situasi di mana dirinya bertemu dengan ular (Embree, ed. 2011, h. 124).

Schutz berpendapat bahwa realitas sosial memiliki makna intersubjektif, di mana setiap individu yang berada dalam masyarakat tidak semua menempati dunianya sendiri melainkan berada di dalam satu realitas yang sama (Cuff, E.C., Sharrock W.W., Francis D.W., 2006, h. 131).

Salah satu dari tiga hal yang ditekankan Schutz dalam aspek makna intersubjektif ialah: individu melakukan sesuatu berdasarkan simpanan

pengetahuan yang dimiliki, di mana (1) telah dibangun dengan diturunkan dari anggota masyarakat lain, (2) telah diambil dari simpanan pengetahuan sosial, dan (3) telah dipindahkan pada si individu melalui susunan sosial seperti seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga, pelatihan dalam dunia kerja dan percakapan antar kelompok (Cuff, E.C., Sharrock W.W., Francis D.W., 2006, h. 132).

Schutz mengklarifikasi bahwa sebuah aksi ditampilkan, dipancarkan, serta dianalisa secara retrospektif tetapi juga bagaimana sebuah aksi dimotivasi oleh “*in-order-to-motives*” dan “*because-motives*” dalam banyaknya contoh kehidupan mental (Embree, 2015, h. 53). Dalam tulisannya *Reflections on the Problem of Relevance*, *in-order-to motives* merupakan bagian dari relevansi motivasional yang saling berkaitan yang berujung pada keputusan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap/beraksi (Embree, ed. 2011, h. 120). Sementara itu, ketika seseorang menempatkan diri saat aksinya telah dilakukan maka dirinya akan mengekspresikan hal yang sama dalam kalimat ‘*because*’. Dengan contoh yang sama (ular), Schutz mencontohkan ketika dirinya bertemu ular maka ia harus mengambil tongkat untuk menghindarinya (*in-order-to*) sementara apabila dirinya telah mengambil tongkat, itu dikarenakan ia ingin menghindari objek tersebut/mengetahui apakah objek tersebut ular atau bukan (*because*).

Gelombang pertama dari sikap *in-order-to* sama secara logis dengan gelombang kedua sikap *because*, sebab bagi kedua hal untuk diungkit maka harus ada *paramount project* yang relevan secara motivasional untuk memproyeksikan satu langkah. Langkah yang dilakukan, relevan secara sebab agar membawa hasil yang diinginkan (Embree, ed., 2011, h. 121).

Kuswarno melanjutkan (2013, h. 18), bahwa manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Oleh karena itu, lanjutnya, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipifikasi atas dunia bersama. Schutz dalam tulisannya *Reflections on the Problem of Relevance* menyatakan bahwa yang kita namakan tipifikasi dapat diinterpretasikan sebagai pengendapan dari pengalaman sebelumnya (Embree, ed., 2011, h. 136). Namun, tidak ada pengalaman purba yang mengawali semua dasar pengetahuan. Schutz melanjutkan bahwa ketika menganalisa proses pengendapan pengetahuan yang dimiliki, selalu saja diarahkan pada situasi pendahulu yang sudah ditentukan secara biografis dengan tipifikasi yang relevan—tetapi tidak pernah ditujukan pada pengalaman awal (awal secara kronologis ataupun sebagai fondasi) di mana akan menjadi hal yang pokok pada pengalaman-pengalaman berikutnya.

Fenomenologi awalnya dikembangkan sebagai metode filosofis untuk memeriksa dan menjelaskan kesadaran (Patrik, 1994, h. 39). Patrik melanjutkan bahwa tidak seperti teori filosofis lainnya yang bertujuan untuk menjelaskan realitas, fenomenologi tidak mengklaim memiliki penjelasan mengenai dunia atau kodrat manusia tetapi memiliki metode untuk mendeskripsikan (bukan menjelaskan) kesadaran manusia. Dalam kata lain, deksripsi merupakan kisah rinci tentang apa yang muncul sementara penjelasan merupakan kisah yang penyebab sesuatu tersebut muncul.

Dalam area fenomenologis, jurnalis merupakan bagian dari masyarakat di mana mereka melaksanakan kegiatan jurnalistik bersama dengan para jurnalis

lainnya dan membentuk ikatan makna intersubjektif. Dalam ikatan tersebut, makna profesi jurnalis akan terbentuk sebab para jurnalis mengumpulkan simpanan pengetahuan mereka melalui perlakuan yang diterima dalam budaya tempat mereka bekerja, serta interaksi dengan pihak-pihak yang berperan dalam mengembangkan profesi mereka. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mengkaji fenomena tersebut.

### 2.2.2 Konsep Jurnalis

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa jurnalis ialah orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar. Jurnalis mengerjakan pekerjaan jurnalistik, di mana kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *journalistic* yang artinya ‘mengenai kewartawanan’. Namun, apabila didalami, kata jurnalistik berasal dari kata latin *Acta Diurna* yang berarti ‘catatan harian’ (Wahjuwibowo, 2015, h. 1).

Untuk menjalani pekerjaan sebagai seorang jurnalis pada saat ini, seorang individu harus mampu menjadi seorang perencana (*planner*), periset (*researcher*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*), dan administrator (Tebbel, 1987, dikutip dalam Ishwara, 2007, h. 27). Hal-hal yang telah disebutkan juga harus dibekali dengan nalar umum agar para jurnalis menjaga etika jurnalistiknya. Tetapi, dalam hal tertentu, nalar umum saja tak cukup dijadikan dasar membuat keputusan dalam pekerjaan jurnalistik. Maka dari itu, diperlukan pedoman yang rinci.

Aliansi Jurnalis Independen pun mengeluarkan pedoman perilaku jurnalis Indonesia, agar memastikan jurnalis meliput berita seimpartial dan seobyektif mungkin, sesuai dengan prinsip-prinsip dan semangat jurnalisme dan Kode Etik Jurnalisme yang ditetapkan Dewan Pers (Jamalludin, ed. 2014, h. 3).

Peraturan yang disusun untuk para jurnalis tersebut didasari oleh perannya dalam masyarakat. Menjadi seorang jurnalis tidak sama dengan pekerjaan dalam 'pabrik' lain sebab para jurnalis tersebut memainkan peran sosial yang melebihi produksi komoditas yang dijual di pasar (Harcup, 2009, h. 3).

Seorang jurnalis bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka (McIntyre, 1991, dikutip oleh Ishwara, 2007, h. 7). McIntyre menambahkan, bahwa seorang jurnalis juga memiliki peran sebagai *interpreter* yang memberikan penafsiran atau arti pada suatu peristiwa yang biasanya berbentuk analisis berita atau komentar berita.

Perubahan yang melanda jurnalisme membuat para pakar media berpendapat bahwa kini yang penting bukan lagi merumuskan apa dan siapa jurnalis itu, tetapi apa pekerjaan mereka yang sesungguhnya (Ishwara, 2007, h. 8). Hal ini mendorong terbentuknya sembilan elemen jurnalisme oleh Kovach & Rostenstiel (2001):

- Kewajiban jurnalisme adalah pada kebenaran
- Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

- Praktisi jurnalisisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
- Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- Jurnalisme harus berupaya keras membuat hal yang penting dan relevan
- Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- Praktisi jurnalisisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Para jurnalis bekerja dalam area loyalitas yang bertabrakan, dan semuanya memiliki potensi untuk mempengaruhi cara kerja mereka. Jurnalis-jurnalis tersebut mungkin merasa bertanggung jawab atas audiens, editor, pengiklan, pemilik media, hukum, badan regulator, kenalan, kolega, masyarakat, mereka sendiri, dan keluarga mereka (Harcup, 2002b, h. 103).

Esensi dari pekerjaan seorang jurnalis pun telah diformulasikan dalam elemen-elemen yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, hal ini juga harus dibekali dengan sikap dan watak yang cocok dengan profesi tersebut. Selain itu, watak dan sikap tersebut terikat pada pedoman perilaku demi menghasilkan produk jurnalistik bagi masyarakat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan mengenai landasan teori dan konsep tersebut, maka fenomena makna profesi jurnalis yang diteliti dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran, yaitu:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian mengenai Konstruksi Makna Profesi Jurnalis oleh Jurnalis

